

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Deskripsi Data

1. Hasil Studi Literatur tentang *Marâtib Qirâ'ah Al-Qur'an* dan Taksonomi Marzano

- a. *Marâtib qirâ'ah al-Qur'an*

*Marâtib qirâ'ah al-Qur'an* adalah tahapan menelaah al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang muslim agar al-Qur'an dapat dipelajari secara keseluruhan. Teori ini mengkaji mengenai tahapan seseorang dalam mempelajari al-Qur'an. Dalam teori ini terdapat enam tahapan dalam menelaah al-Qur'an, yaitu *talaffuz* (melafalkan), *tafahhum* (memahami), *tadabbur* (merenungkan), *tafakkur* (memikirkan), *takhasyu'* (khusyu'), dan *tanfiz* (mengamalkan).

Definisi dari masing-masing tahapan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1

Definisi Masing-masing Tahapan  
dalam *Marâtib Qirâ'ah Al-Qur'an*

| Tahapan                          | Definisi   |
|----------------------------------|--|
| 1. <i>Talaffuz</i> (Melafalkan)  | Membaca al-Qur'an sesuai dengan <i>lafaz</i> yang benar, ditunaikan, dan diperdengarkan dengan benar.  |
| 2. <i>Tafahhum</i> (Memahami)    | Memahami arti ayat-ayat al-Qur'an secara harfiah dan kandungan maknanya.   |
| 3. <i>Tadabbur</i> (Merenungkan) | Berpikir dengan menggunakan seluruh kemampuan akal dan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang logis untuk mencapai pengertian yang baru, yang terkandung dalam <i>nash</i> al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, baik yang menghubungkan antara kalimat-kalimat di dalam al-Qur'an, |

| Tahapan                                  | Definisi   |
|--|--|
|  | maupun yang menghubungkan antara surat-surat di dalam al-Qur'an.   |
| 4. <i>Tafakkur</i> (Memikirkan)          | Proses eksplorasi menyeluruh dengan cara bertolak dari makna ayat-ayat <i>qauliyah</i> (teks al-Qur'an) menuju pada pembacaan dan pengkajian ayat-ayat <i>kauniyah</i> (alam semesta) untuk menghasilkan beberapa kaidah atau pelajaran sebagai solusi dari suatu masalah. |
| 5. <i>Takhassyu'</i> (Hati yang khusyuk) | Keadaan hati yang khusyuk sebagai efek atau pengaruh yang diterima dari proses <i>talaffuz</i> , <i>tafahum</i> , <i>tadabbur</i> , dan <i>tafakkur</i> ayat-ayat al-Qur'an.   |
| 6. <i>Tanfiz</i> (Mengamalkan)           | Menghayati dan merealisasi ajaran al-Qur'an dalam hidupnya dengan sepenuh hati dalam semua aspek kehidupan.  |

Dalam tahapan pertama, *talaffuz*, diketahui bahwa seseorang atau siswa dapat melafalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan benar ketika dia mempunyai ingatan sebelumnya. Ketika siswa bisa melafalkan ayat al-Qur'an, itu berarti bahwa dia pernah belajar tentang itu, kemudian dipanggil kembali dan akhirnya dilafalkan. Begitu pula sebaliknya, dia tidak akan bisa melafalkan ketika dia tidak mempunyai ingatan sama sekali mengenai ayat-ayat tersebut. Dengan kata lain, *talaffuz* di sini bukan berarti melafalkan ketika siswa tidak mengerti cara melafalkannya, tetapi melafalkan ketika dia mengetahui sebelumnya. Inti dari proses ini adalah dapat melafalkan kembali karena mempunyai ingatan sebelumnya.

*Talaffuz* dijalankan dengan cara pembacaan yang *masmu'a* atau diperdengarkan. Hal ini berarti bahwa dalam belajar al-Qur'an tidak bisa hanya dengan membaca teori saja, melainkan harus diperdengarkan kepada seorang guru agar dapat dilafalkan dengan benar dan sesuai dengan tajwid.

*Tafahhum* merupakan tahapan kedua dalam *marâtib qirâ'ah al-Qur'an*. *Tafahhum* merupakan proses untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an secara harfiahnya saja dan kandungan maknanya berdasarkan kitab-kitab tafsir al-Qur'an. Artinya hal ini hanya sebagai pemahaman dasar dari ayat-ayat al-Qur'an.

Tahapan selanjutnya yaitu *tadabbur*. Tahapan ini dilakukan untuk menguak habis ayat-ayat al-Qur'an, untuk memahami ayat-ayat tersebut secara mendalam. Di balik semua makna yang telah dipahami siswa dalam tahapan sebelumnya, terdapat makna-makna yang lebih dalam dan cakrawala yang lebih luas serta berlipat-lipat. Itu semua hanya bisa didapatkan dengan melakukan *tadabbur* al-Qur'an. Dari proses ini, siswa akan dapat menghasilkan berbagai wawasan dan pengetahuan baru dari pengetahuan yang sudah dimiliki.

Setelah *tadabbur*, dilanjutkan dengan *tafakkur*. Proses ini dilakukan dengan berbekal makna ayat-ayat al-Qur'an yang telah didapatkan dalam proses *tadabbur*. Makna-makna tersebut kemudian digunakan untuk membaca dan mengkaji ayat-ayat *kauniyyah* atau fenomena alam semesta yang terjadi dalam kehidupan. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan kaidah atau pelajaran sebagai solusi dari berbagai permasalahan yang ada.

Tahapan kelima dalam *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* yaitu *takhassyu'* atau keadaan hati yang khusyuk. Tahapan ini mulai melibatkan hati yang khusyuk dalam mempelajari dan menguasai al-Qur'an. Hal ini dilakukan untuk meraih makna yang lebih dalam dari pengetahuan yang telah diolah dalam tahapan-tahapan sebelumnya. Khusyuk terdiri dari 6 hal, yaitu kehadiran hati, mengerti antara yang dibaca dan yang diperbuat, mengagungkan Allah SWT, merasa gentar terhadap Allah SWT, merasa penuh harap kepada Allah SWT, dan merasa malu terhadap-Nya.

Khusyuk adalah keadaan jiwa yang tenang dan tawaduk, yang kemudian pengaruh khusyuk di hati tadi akan menjadi tampak pada anggota tubuh lainnya, termasuk pikiran siswa. Hal ini menjadikan siswa dapat berpikir dengan baik dan termotivasi dalam menghadapi setiap permasalahan.

Siswa dapat merasa yakin dengan pengetahuan yang telah dimilikinya dari proses-proses sebelumnya dan mudah untuk menggunakannya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan berikutnya.

Tahapan yang terakhir yaitu *tanfîz*. *Tanfîz* merupakan proses menjalankan, mengamalkan, menerapkan, dan menghayati ajaran-ajaran al-Qur'an di dalam kehidupan. Ajaran al-Qur'an ini merupakan kaidah-kaidah atau pelajaran-pelajaran yang telah dimiliki siswa, yang berasal dari makna ayat-ayat al-Qur'an yang telah diungkap. Setelah siswa berpikir mengenai al-Qur'an pada tahapan ke-1 hingga tahapan ke-4, kemudian merasakan ketenangan hati pada tahapan ke-5, akhirnya siswa menjalani tahapan terakhir ini sebagai proses pengamalan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan deskripsi *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* di atas dan uraian yang telah dijabarkan dalam bab II, dapat diketahui bahwa setiap tahapan dalam *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* memiliki batasan-batasan tersendiri. Setiap tahapan tersebut memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh siswa dalam mempelajari al-Qur'an.

Pada tahap *talaffuz*, tujuan yang hendak dicapai adalah siswa dapat mengingat dan mengenali (cara membaca dan hukum bacaan), membaca, mengucapkan, mengungkapkan, serta melafalkan ayat al-Qur'an dengan benar, lebih-lebih fasih dan bisa dimengerti apa yang dilafalkan tersebut. Pada tahap *tafahhum*, tujuan yang hendak dicapai adalah siswa dapat memahami dan mengerti arti ayat-ayat al-Qur'an secara harfiah beserta kandungan maknanya berdasarkan kitab-kitab tafsir al-Qur'an.

Pada tahap *tadabbur*, tujuan yang hendak dicapai adalah siswa dapat mencapai pengertian-pengertian yang baru, yang terkandung dalam *nash* al-Qur'an, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisis *nash*/teks al-Qur'an, menalar, melakukan induksi tematis (berdasarkan tujuan diturunkannya ayat), menganalogikan (*qiyâs*), mengaitkan (dengan dalil lain), *menta'wil*/menafsirkan, dan menarik kesimpulan (*istidlâl*) berbagai hal yang terkandung dalam ayat al-Qur'an.

Pada tahap *tafakkur*, tujuan yang hendak dicapai adalah siswa dapat menggunakan makna ayat-ayat al-Qur'an (ayat *qauliyah*) untuk membaca dan mengkaji fenomena alam semesta (ayat *kauniyah*) yang terjadi dalam kehidupan. Dalam hal ini, siswa akan membaca, mengaitkan dan mengkaji fenomena alam, merencanakan, mempertimbangkan, dan menemukan cara pemecahan masalah yang berkaitan dengan ayat al-Qur'an.

Pada tahap *takhassyu'*, tujuan yang hendak dicapai adalah siswa dapat meraih keadaan hati yang khushuk sebagai efek atau pengaruh yang diterima dari proses *talaffuz*, *tafahhum*, *tadabbur*, dan *tafakkur* ayat-ayat al-Qur'an. Pada tahap *tanfi'z*, tujuan yang hendak dicapai adalah siswa dapat menghayati dan merealisasi ajaran al-Qur'an dalam kehidupannya dengan sepenuh hati. Hal ini menuntut siswa untuk dapat mengamalkan, merealisasikan, mengimplementasikan, menerapkan, dan mengaplikasikan segala sesuatu yang diperintahkan, yang didapat dari tahapan-tahapan sebelumnya.

b. Taksonomi Marzano

Taksonomi Marzano adalah suatu taksonomi tujuan pembelajaran yang secara sistematis mendefinisikan variasi keterampilan yang berkaitan dengan berpikir dan pembelajaran.<sup>1</sup> Taksonomi Marzano mengkaji proses belajar dan berpikir siswa. Taksonomi ini diatur dalam 6 level, yaitu 1 level dalam sistem diri, 1 level dalam sistem metakognitif, dan 4 level dalam sistem kognitif. Sistem kognitif terdiri dari *retrieval* (pemanggilan kembali), *comprehension* (pemahaman), *analysis* (analisis), dan *knowledge utilization* (pemanfaatan pengetahuan).

Definisi untuk masing-masing level dalam taksonomi Marzano dapat dilihat dalam Tabel 4.2 berikut.

---

<sup>1</sup>Yunita Oktavia Wulandari, Tesis Magister: "Proses Berpikir Aljabar Siswa berdasarkan Taksonomi Marzano", (Malang: UM, 2014).

Tabel 4.2  
Definisi Masing-masing Level Taksonomi Marzano

| <b>Level</b>   | <b>Deskripsi</b>  |
|--|---|
| 1. <i>Retrieval</i><br>(Pemanggilan kembali)                 | Proses mengingat kembali pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya, tanpa harus memahami apa yang diketahuinya tersebut.  |
| 2. <i>Comprehension</i><br>(Pemahaman)                       | Proses mengorganisir atau menata pengetahuan yang sudah ada, mensintesis keterwakilan (kemampuan mengumpulkan komponen yang sama guna membentuk satu pola pemikiran yang baru), langkah-langkahnya masih belum sempurna dalam memahami dasar atau konsep awal.                  |
| 3. <i>Analysis</i> (Analisis)                                | Proses mencapai dan menguji kecocokan pengetahuan baik persamaan ataupun perbandingan, analisis hubungan ke atas dan ke bawah, pengklasifikasian, analisis kesalahan, generalisasi, spesifikasi atau untuk konsekuensi logis atau juga prinsip yang dapat dijadikan kesimpulan. |
| 4. <i>Knowledge utilization</i><br>(Pemanfaatan pengetahuan) | Proses pemanfaatan pengetahuan yang bisa menjadi acuan atau pemecahan masalah, pengambilan keputusan, pertanyaan percobaan dan bisa menyelesaikan aplikasi yang berhubungan dengan pengetahuan.   |
| 5. Sistem metakognitif                                       | Proses memonitor atau mengatur berbagai tujuan dari ilmu pengetahuan yang sudah dipahami dengan baik dan menjaga tingkat pencapaian dari tujuan-tujuan tersebut.  |

| Level          | Deskripsi  |
|----------------|--|
| 6. Sistem diri | Proses mengidentifikasi respon emosional, memeriksa persepsi dan motivasi diri sendiri, menguji kemanfaatan diri, memutuskan apakah melanjutkan kebiasaan yang dijalankan saat ini atau masuk untuk merefleksikan ke dalam aktivitas baru. |

Level ke-1 dalam taksonomi Marzano, *retrieval*, memiliki kemiripan dengan komponen pengetahuan dalam taksonomi Bloom dan tingkatan mengingat dalam taksonomi Anderson. Level ini melibatkan pemanggilan kembali informasi dari ingatan permanen siswa. Pada level ini, siswa memanggil berbagai fakta, urutan, atau proses tepat seperti yang telah mereka simpan. *Retrieval* meliputi tiga proses kognitif, yaitu *recalling* (pemanggilan kembali/pengingatan), *recognizing* (pengenalan), dan *executing* (pelaksanaan).

Level berikutnya yaitu *comprehension* atau proses memahami pengetahuan. Proses ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman dasar dari suatu pengetahuan. Dalam *comprehension* terdapat dua proses kognitif, yaitu penyimbolan dan pengintegrasian.

Setelah menempuh *comprehension*, siswa akan menempuh level *analysis*. Level ini merupakan tingkat yang lebih kompleks dibanding pemahaman sederhana. Level ini dilakukan untuk menganalisis pengetahuan yang telah dimiliki secara keseluruhan. Terdapat lima proses kognitif dalam *analysis*, yaitu perbandingan, pengklasifikasian, spesifikasi/penalaran deduktif, generalisasi/penalaran induktif, dan analisis kesalahan. Dengan terlibat dalam proses-proses ini, siswa akan dapat menggunakan pengetahuan yang sedang mereka pelajari untuk menghasilkan berbagai wawasan baru dan menemukan berbagai cara menggunakan apa yang telah mereka pelajari dalam berbagai situasi baru.

*Knowledge utilization* adalah level ke-4 dalam taksonomi Marzano. *Knowledge utilization* merupakan proses pemanfaatan pengetahuan yang menjadi acuan dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan pengetahuan tersebut. *Knowledge utilization* meliputi empat proses kognitif, yaitu penyelidikan, percobaan, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan.

Level selanjutnya yaitu sistem metakognitif. Sistem metakognitif bertugas untuk mengatur berbagai tujuan dari ilmu pengetahuan yang telah dipahami dengan baik dan menjaga tingkat pencapaian dari tujuan-tujuan tersebut. Sistem ini juga menentukan berbagai tujuan dan membuat berbagai keputusan tentang informasi apa yang dibutuhkan serta proses kognitif apa yang sesuai dalam menghadapi suatu permasalahan.

Sistem metakognitif telah mulai melibatkan sisi afektif siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Pembelajaran mulai harus mampu merefleksikan proses pembelajaran yang telah dikuasai siswa. Pada sistem ini, siswa akan mampu mengidentifikasi mana hal yang telah dikuasai dan yang belum dikuasainya.

Level yang terakhir yaitu sistem diri. Sistem ini sangat dipengaruhi oleh ranah afektif siswa. Dalam pembelajaran tingkat ini, siswa mampu untuk mengenali dan mengembangkan dirinya. Sistem diri adalah penentu utama tentang apakah siswa sudah cukup termotivasi untuk terlibat dalam suatu permasalahan. Sistem ini digunakan untuk membuat keputusan tentang kelayakan keterlibatan dalam permasalahan tersebut.

Berdasarkan deskripsi taksonomi Marzano di atas dan uraian yang telah dijabarkan dalam bab II, dapat diketahui bahwa setiap level dalam taksonomi Marzano juga memiliki batasan-batasan tersendiri. Setiap level tersebut memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh siswa dalam belajar.

Pada level *retrieval*, tujuan yang hendak dicapai yaitu siswa dapat mengingat kembali, mengenali, dan melaksanakan berbagai fakta, urutan, atau proses tepat seperti yang telah mereka simpan. Pada level *comprehension*, tujuan yang hendak dicapai yaitu siswa dapat mengidentifikasi



elemen-elemen penting pengetahuan, menempatkannya dalam kategori yang sesuai, dan menyimbolkannya.

Pada level *analysis*, tujuan yang hendak dicapai yaitu siswa dapat membandingkan, mengklasifikasikan, menganalisis kesalahan, menalar induktif (membuat generalisasi/perumuman), dan menalar deduktif (membuat dan mempertahankan prediksi) dari pengetahuan yang dimiliki. Pada level *knowledge utilization*, tujuan yang hendak dicapai yaitu siswa dapat melakukan penyelidikan, melakukan percobaan, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki.

Pada level sistem metakognitif, tujuan yang hendak dicapai yaitu siswa dapat mengatur berbagai tujuan dari tugas baru, menentukan informasi yang dibutuhkan dan proses kognitif yang sesuai, serta menjaga tingkat ketercapaiannya. Pada level sistem diri, tujuan yang hendak dicapai yaitu siswa dapat mengidentifikasi respon emosional, memeriksa persepsi dan motivasi, serta menguji kemanfaatan diri untuk memutuskan keterlibatan dalam tugas baru.

2. Hasil Wawancara tentang *Marâtib Qirâ'ah Al-Qur'an* dan Keterkaitannya dengan Taksonomi Marzano

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan ahli bahasa Arab dan pendidikan al-Qur'an mengenai *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* dan keterkaitannya dengan taksonomi Marzano. Hal ini dilakukan untuk melengkapi data-data yang digunakan dalam mengintegrasikan kedua teori tersebut. Hasil dari wawancara tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a. Proses-proses dalam *marâtib qirâ'ah al-Qur'an*

Dari setiap tahapan dalam *marâtib qirâ'ah al-Qur'an*, terdapat beberapa proses yang mewakili tahapan-tahapan tersebut. Dalam tahapan pertama, proses-proses yang mewakili *talaffuz* yaitu mengenali (huruf dan cara membaca) ayat al-Qur'an, membacanya, dan melafalkannya dengan benar dan fasih. Dalam tahapan kedua, proses-proses yang mewakili *tafahum* yaitu memahami secara harfiyah arti kata-kata atau terjemahan ayat-ayat al-Qur'an, membandingkan, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, serta mengklasifikasikan makna ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam tahapan ketiga, proses-proses yang mewakili *tadabbur* yaitu menalar, merenungi, menganalisis makna ayat-ayat al-Qur'an, dan membuat kesimpulan dari berbagai ayat-ayat al-Qur'an yang bermakna sama. Dalam tahapan keempat, proses-proses yang mewakili *tafakkur* yaitu mengaitkan ayat-ayat *kauniyyah* (alam semesta) dengan ayat-ayat al-Qur'an, menganalisis ayat-ayat *kauniyyah*, membuktikan ayat-ayat *kauniyyah* berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, dan menyimpulkan ayat-ayat *kauniyyah* untuk menemukan pengetahuan baru.

Dalam tahapan kelima, proses-proses yang mewakili *takhassyu'* yaitu merasakan khusyuk, takjub, tunduk, rendah hati, tenang, tawaduk, *ta'zim*, *raja'*/penuh harap, dan *haya'*/merasa malu kepada Allah SWT. Dalam tahapan keenam, proses-proses yang mewakili *tanfiz* yaitu mengamalkan, merealisasikan, mengimplementasikan, menerapkan, dan mengaplikasikan segala sesuatu yang diperintahkan di dalam al-Qur'an.

b. *Dlawâbit*/kriteria *marâtib qirâ'ah al-Qur'an*

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan keterangan bahwa setiap tahapan dalam *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* memiliki *dlawâbit* (kriteria)<sup>2</sup> atau batasan-batasannya sendiri. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam kutipan wawancara berikut.

Peneliti : Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap level pada *Maratib Qira'ah Al-Qur'an*. Nah yang pertama itu kan *talaffuz*, tujuan yang ingin dicapai murid ketika melakukan proses *talaffuz* itu apa?

Narasumber: Memang setiap tingkatan kan ada *dlowabit* atau batasan-batasannya sendiri. Setiap *maratib* ada tujuannya...

---

<sup>2</sup>Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid A Modern Arabic-English Dictionary* (Beirut, Lebanon: Dar El-Ilm Lilmalayin, 2012), 706.

Seperti halnya *talaffuz*, yang batasannya adalah siswa hanya sekedar bisa membaca dan melafalkan. Tujuan dari *talaffuz* ini hanya sekedar bisa melafalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan benar, lebih-lebih fasih dan bisa dimengerti apa yang dilafalkan.

Al-Qur'an itu berupa *lafaz*, bisa dimengerti, dan tersusun dari beberapa kalimat sesuai dengan susunan bahasa Arab. Orang yang membaca al-Qur'an, dapat dimengerti jika dia membacanya dengan *talaffuz* yang benar dan fasih. *Talaffuz* dilakukan hanya dengan membaca, tanpa mengangan-angan artinya, tanpa mengkritisi dan mendalami apa yang dia baca.

Adapun *tafahhum* berarti memahami apa yang dibaca. Tidak sekedar membaca ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga memahaminya. *Tafahhum* ini tidak mudah dilakukan oleh sembarang orang, lebih-lebih dalam memahami ayat al-Qur'an secara langsung yang berbahasa Arab. Dalam hal ini, dia harus mengerti bahasa Arab, *nahwu sharaf, balaghah*, dan sebagainya. Seperti yang telah disampaikan narasumber pada kutipan wawancara berikut.

Peneliti : Kalau *tafahhum* bagaimana?

Narasumber: ... *Tafahhum* ini tidak sembarang orang, lebih-lebih al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab, maka harus mengerti bahasa Arab, *nahwu sharaf, balaghah*, dsb. Sehingga untuk bisa mencapai tujuan *tafahhum*, membutuhkan ilmu-ilmu alat tersebut.

Tahapan berikutnya yaitu *tadabbur*. *Tadabbur* berarti memahami al-Qur'an dengan lebih mendalam. *Tadabbur* adalah pemahaman yang mengubah seseorang menjadi lebih baik. Dalam menjalankan *tadabbur*, siswa tidak hanya memahami ayat al-Qur'an saja, tetapi juga menganalisisnya. Dengan demikian, pemahamannya akan semakin dalam dan tinggi, serta dapat dikaitkan dengan pengetahuan yang lain. Setelah *tadabbur*, kemudian dilanjutkan dengan *tafakkur*.

*Tafakkur* memiliki perbedaan dengan *tadabbur*. Jika dalam *tadabbur* yang dipikirkan adalah ayat-ayat al-Qur'an, maka dalam *tafakkur* yang dipikirkan adalah ayat-ayat *kauniyyah* (alam semesta). Seperti kenapa bisa terjadi hujan, bagaimana proses pencernaan makanan terjadi, dan fenomena-fenomena alam yang lain. *Tafakkur* adalah berpikir tentang segala sesuatu yang terjadi di alam semesta.

Tahapan selanjutnya yaitu *takhassyu'*. *Takhassyu'* merupakan efek atau pengaruh yang siswa terima dari proses *talaffuz*, *tafahhum*, *tadabbur* dan *tafakkur*. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan wawancara berikut.

Peneliti : Kemudian tahap berikutnya yaitu *takhassyu'*. *Takhassyu'* itu tujuan yang ingin dicapai seperti apa?

Narasumber: *Takhassyu'* itu efek atau pengaruh yang dia terima dari proses *talaffuz*, *tafahhum*, *tadabbur* dan *tafakkur*, sehingga muncullah *takhassyu'*. Ketika dia membaca, memahami, menganalisis, dan kemudian mengaitkannya dengan Allah, maka muncullah *takhassyu'*...

Dalam proses ini, jelas yang ingin diraih adalah kedekatan, ketakjuban, dan ketundukan kepada Allah. Seseorang yang menjalankan *talaffuz*, *tafahhum*, *tadabbur* dan *tafakkur*, tidak semuanya kemudian menjalankan *takhassyu'*.

Tahapan yang terakhir yaitu *tanfīz*. *Tanfīz* adalah melakukan dan mengamalkan segala sesuatu yang diperintahkan, yang ditakjubi dan ditunduki dari tahapan-tahapan sebelumnya. Tujuan yang ingin dicapai dari *tanfīz* yaitu mengamalkan segala sesuatu yang telah dilalui dalam tahap *talaffuz*, *tafahhum*, *tadabbur*, *tafakkur*, dan *takhassyu'*. *Tanfīz* adalah tahap penyempurna dari tahapan-tahapan sebelumnya, sehingga menjadi tahapan yang tidak kalah penting. Pentingnya proses *tanfīz* digambarkan oleh narasumber sebagaimana dalam kutipan berikut.

Narasumber: ... Karena tanpa *tanfiz* itu menjadi kurang sempurna. Ibarat rumah, maka *tanfiz* itu genteng atau atapnya. Sudah dibangun semua, tetapi tidak ada gentengnya akan menjadi kurang sempurna.

c. Keterkaitan *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* dengan taksonomi Marzano

Dari wawancara yang dilakukan, juga didapatkan data mengenai keterkaitan antara *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* dengan taksonomi Marzano. Keterkaitan tersebut ditampilkan dalam Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3  
Keterkaitan *Marâtib Qirâ'ah Al-Qur'an*  
dengan Taksonomi Marzano

| Taksonomi Marzano            | <i>Marâtib Qirâ'ah Al-Qur'an</i> |                 |                 |                 |                   |               |
|------------------------------|----------------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-------------------|---------------|
|                              | <i>Talaffuz</i>                  | <i>Tafahhum</i> | <i>Tadabbur</i> | <i>Tafakkur</i> | <i>Takhassyu'</i> | <i>Tanfiz</i> |
| <i>Retrieval</i>             | ✓                                |                 |                 |                 |                   |               |
| <i>Comprehension</i>         |                                  | ✓               |                 |                 |                   |               |
| <i>Analysis</i>              |                                  |                 | ✓               | ✓               |                   |               |
| <i>Knowledge Utilization</i> |                                  |                 |                 |                 | ✓                 |               |
| Sistem Metakognitif          |                                  |                 |                 |                 |                   | ✓             |
| Sistem Diri                  |                                  |                 |                 |                 |                   | ✓             |

3. Hasil Diskusi dengan Para Ahli Mengenai Draft Hasil Integrasi *Marâtib Qirâ'ah Al-Qur'an* dengan taksonomi Marzano

Dalam penelitian ini terdapat tiga draft yang diajukan kepada ahli dalam merumuskan integrasi *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* dengan taksonomi Marzano. Draft tersebut diajukan secara berkelanjutan setelah draft sebelumnya diperbaiki.

Draft ke-1 diajukan kepada Bapak Hisbullah Huda selaku ahli Pendidikan al-Qur'an. Dalam draft ke-1, dirumuskan hasil integrasi *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* dengan taksonomi Marzano yang terdiri dari 7 (tujuh) tingkatan, di antaranya: (1) Pemanggilan pengetahuan (Integrasi *talaffuz* dengan *retrieval*), (2) Pemahaman pengetahuan (Integrasi *tafahhum* dengan *comprehension*), (3) Pengkajian pengetahuan (Integrasi *tadabbur* dan *tafakkur* dengan *analysis*), (4) Penggunaan pengetahuan (Integrasi *tanfîz* dengan *knowledge utilization*), (5) Sistem metakognitif, (6) Sistem diri, dan (7) Kekhusyu'an hati (*takhassyu'*).

Pada pengajuan draft ini, didapatkan bahwa integrasi antara *talaffuz* dengan *retrieval* tidak cocok. Hal ini dikarenakan *talaffuz* memiliki level yang lebih rendah dibandingkan *retrieval*. Proses dalam *retrieval* lebih sulit daripada proses dalam *talaffuz*. Adapun tahapan *tafahhum* sudah pas jika dikaitkan dengan level *comprehension*. Keduanya sama-sama merupakan proses untuk memahami pengetahuan. Berikut kutipan diskusi yang menjadi dasar dari hal tersebut.

Ahli : Kalau *tafahhum* bisa dikaitkan dengan *comprehension*. Kalau yang lainnya itu kosong, tidak ada keterkaitannya. Saya lebih cenderung sekuennya seperti itu. Jadi *talaffuz* dan *retrieval* tidak bisa diintegrasikan karena terletak pada posisi yang berbeda.

Berikutnya untuk tahapan *tadabbur*, dapat diintegrasikan dengan level *analysis* tanpa melibatkan tahapan *tafakkur*. *Tafakkur* dapat diintegrasikan dengan level *knowledge utilization*. *Tadabbur* merupakan pengkajian ayat-ayat al-Qur'an, begitu pula dengan *analysis* yang merupakan level untuk menganalisis pengetahuan. Adapun *tafakkur* merupakan tahapan

menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk membaca, memahami, dan mengkaji fenomena-fenomena yang terjadi di alam semesta. Ini sama halnya dengan *knowledge utilization*, yang merupakan level pemanfaatan pengetahuan yang telah dimiliki sebagai acuan dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini berdasarkan keterangan yang ditunjukkan dalam kutipan diskusi berikut.

Ahli : Nah kemudian untuk *tafakkur* ini dikaitkan dengan *knowledge utilization*. *Tadabbur* itu kan memikirkan makna dan hikmahnya ya?

Peneliti : Iya Pak.

Ahli : Sebentar, untuk *tafakkur* di sini adalah proses berpikir dengan cara bertolak dari makna ayat-ayat al-Qur'an menuju pada pembacaan ayat-ayat *kauniyah*. Ini merupakan pemanfaatan dari pemahaman ayat *qauliyah* kemudian diterapkan di ayat *kauniyah*. Ini kan pemanfaatan.

Peneliti : Iya Pak.

Ahli : Kenapa *tafakkur* tidak dikaitkan dengan *knowledge utilization* saja?

Peneliti : Iya Pak.

Ahli : *Knowledge utilization* kan proses pemanfaatan pengetahuan yang dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan, dst. Jadi di sini *tafakkur* itu paham ayat *qauliyah*. Kemudian ayat *qauliyah* itu digunakan untuk memahami ayat *kauniyah*.

Peneliti : Iya Pak.

Ahli : Nah di sini *knowledge* adalah proses pemanfaatan pengetahuan. Jadi siswa tahu bagaimana mencari rumus luas, kemudian itu diterapkan di bidang tertentu.

Peneliti : Iya Pak.

Ahli : Kalau begitu maka *tafakkur* bisa disepadankan dengan *knowledge utilization*.

Kemudian dilanjutkan dengan sistem metakognitif yang berdiri sendiri. Sistem ini tidak diintegrasikan dengan tahapan dalam *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* karena tidak terdapat kesesuaian. Setelah itu dilanjutkan dengan tahapan *takhassyu'* yang diintegrasikan dengan sistem diri. Kedua hal ini memiliki kesamaan yaitu pengaturan emosional, motivasi, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan diri. Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Hisbullah Huda dalam kutipan diskusi berikut.

Ahli : Terus untuk sistem metakognitif ini sendiri. Kemudian *takhassyu'* naik pada tingkatan sistem diri untuk disepadankan. Maka akan lebih rapih, karena bisa dilogikakan.

Tahapan yang terakhir yaitu *tanfiz* yang merupakan tahapan mengamalkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Tahapan ini disendirikan dan tidak diintegrasikan dengan tahapan yang lain. Tahapan ini sudah merupakan bentuk *outcome* dari proses belajar yang dilakukan siswa. Berikut kutipan diskusi yang mendasari dari hal tersebut.

Peneliti : Iya Pak, lalu apakah kemudian *tanfiz* itu tidak diikutsertakan Pak dalam hasil integrasi sebagai taksonomi tujuan pembelajaran karena alasan tertentu?

Ahli : Ya boleh dengan alasan nanti bahwa ini aplikasinya nanti dalam kehidupan nyata. Tidak apa-apa, artinya ini adalah sudah dalam bentuk *outcome*. Sementara *knowledge utilization* dalam bentuk *output*.

Peneliti : Iya Pak.

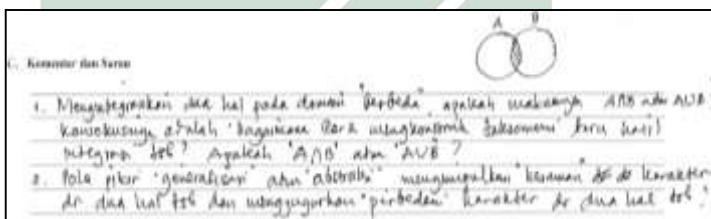
Ahli : Kamu gunakan alasan itu saja. Jadi *tanfiz* ini kan dilakukan dalam segala aspek kehidupan dengan sepenuh hati, sehingga sudah dalam bentuk *outcome*. *Outcome* itu tidak bisa diukur pada saat pembelajaran, karena hal itu harus diobservasi ketika siswa sudah terjun di tengah-tengah masyarakat.



Berikutnya draft ke-2 diajukan kepada Bapak Asep selaku dosen Pendidikan Matematika. Dalam draft ke-2, dirumuskan hasil integrasi *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* dengan taksonomi Marzano sebagai berikut: (1) Pembacaan Pengetahuan (*talaffuz*), (2) Pemanggilan pengetahuan (*retrieval*), (3) Pemahaman pengetahuan (Integrasi *tafahhum* dengan *comprehension*), (4) Pengkajian pengetahuan (Integrasi *tadabur* dengan *analysis*), (5) Penggunaan pengetahuan (Integrasi *tafakkur* dengan *knowledge utilization*), (6) Sistem metakognitif, (7) Sistem diri, (8) Kekhusyuan hati (*takhassyu'*), dan (9) Pengamalan pengetahuan (*tanfi'z*).

Pada pengajuan draft ke-2, didapatkan penjelasan bahwa draft tersebut masih belum menunjukkan integrasi antara *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* dengan taksonomi Marzano. Draft tersebut hanya berusaha untuk menggabungkan tahapan-tahapan dalam *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* dan taksonomi Marzano. Penggabungan tersebut tidak didasarkan pada irisan di antara keduanya, sehingga tidak bisa dikatakan sebagai integrasi.

Bapak Asep menjelaskan bahwa dua hal yang akan diintegrasikan harus berada dalam domain yang sama. Setelah itu, dilanjutkan dengan menganalisis secara mendalam untuk menemukan irisan berupa kesamaan karakter dari dua hal tersebut dan menggugurkan perbedaan karakter dari dua hal tersebut. Berikut ditampilkan gambar dari komentar dan saran yang dituliskan Bapak Asep dalam pengajuan draft ke-2.



Gambar 4.1  
Komentar dan Saran Ahli dalam Pengajuan Draft ke-2

Berdasarkan koreksi dalam pengajuan draft ke-2, kemudian dirumuskan draft ke-3 hasil integrasi antara *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* dengan taksonomi Marzano. Hasil integrasi ini

terdiri dari 6 (enam) tingkatan, yaitu: (1) Pemanggilan pengetahuan (Integrasi *talaffuz* dengan *retrieval*), (2) Pemahaman pengetahuan (Integrasi *tafahhum* dengan *comprehension*), (3) Pengkajian pengetahuan (Integrasi *tadabur* dengan *analysis*), (4) Pemanfaatan pengetahuan (Integrasi *tafakkur* dengan *knowledge utilization*), (5) Sistem penguasaan diri (Integrasi *takhassyu'* dengan sistem metakognitif dan sistem diri), dan (6) Penerapan pengetahuan (Integrasi *tanfiz* dengan *knowledge utilization*). Draft ini diajukan kepada Bapak Asep dan Bapak Hisbullah Huda.

Pada pengajuan draft ke-3 kepada Bapak Asep, didapatkan penjelasan bahwa integrasi antara kedua teori ini sudah baik. Telah muncul kesamaan antara tahapan-tahapan yang diintegrasikan. Namun, ada dua tahapan yang kurang pas.

Menurut Bapak Asep, definisi dan tujuan dari *talaffuz* dalam draft ke-3 mengindikasikan bahwa tahapan ini bukan pada ranah kognitif, melainkan ranah keterampilan. Sedangkan, level *retrieval* pada taksonomi Marzano merupakan ranah kognitif. Dengan demikian, ketika diintegrasikan terkesan sedikit memaksakan. Jika ingin mengintegrasikan kedua tahapan tersebut, maka diperlukan keterangan yang lebih jelas mengenai tujuan dari *talaffuz*.

Menurut peneliti, berdasarkan hasil studi kepustakaan dan wawancara, didapatkan keterangan bahwa tujuan dari *talaffuz* bukanlah hanya sebatas membaca. Dalam menjalankan proses membaca, pastinya terdapat proses mengingat ayat-ayat al-Qur'an sehingga dapat dibaca dan dilafalkan. Selain itu, yang dimaksud membaca dan melafalkan dalam tahapan ini juga berbeda. Melafalkan didefinisikan sebagai membaca tanpa melihat ayatnya. Dalam artisan siswa pernah mengetahui dan menghafalkan ayat tersebut. Sehingga terdapat proses mengingat dalam melakukan pembacaan ayat al-Qur'an. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti tetap mengintegrasikan *talaffuz* dengan *retrieval*.

Selanjutnya Bapak Asep juga memberikan koreksi untuk tahapan ke-5, yaitu integrasi antara *takhassyu'* dengan sistem metakognitif dan sistem diri. Bapak Asep menjelaskan bahwa metakognitif berada pada domain yang berbeda dengan *takhassyu'*. Metakognitif bukan berada pada ranah afektif,

melainkan masih berada pada ranah pikiran (kognitif di atas kognitif). Oleh karena itu, secara logika kedua tahapan ini tidak dapat diintegrasikan.

Menurut peneliti, sistem metakognitif berada dalam ranah afektif. Hal ini berdasarkan rujukan dari hasil studi kepustakaan sebagai berikut.

Pada tingkatan sistem kedua, pembelajar mulai diajak untuk menguasai sistem metakognitif. Sistem ini telah mulai melibatkan sisi afektif, dimana pembelajaran mulai harus mampu merefleksikan proses pembelajaran yang telah dikuasainya.<sup>3</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti memutuskan untuk tetap mengintegrasikan *takhassyu* dengan sistem metakognitif dan sistem diri sebagai tahapan ke-5 dalam hasil integrasi.

Selain dua koreksi di atas, Bapak Asep tidak memberikan keterangan untuk tahapan terakhir, yaitu integrasi *tanfîz* dengan *knowledge utilization*. Berdasarkan analisis lebih lanjut yang dilakukan peneliti, *tanfîz* dan *knowledge utilization* memang berada pada dimensi yang berbeda. *Tanfîz* cenderung pada dimensi psikomotor karena lebih menekankan pengamalan atau penerapan segala sesuatu yang didapatkan dari tahapan-tahapan sebelumnya. *Knowledge utilization* berada pada dimensi kognitif. Selain itu, sesuai dengan tujuan integrasi ini, yaitu sebagai dasar perumusan tujuan pembelajaran, maka tahapan ke-6 ini tidak dapat digunakan dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, akhirnya peneliti menggugurkan tahapan ke-6 hasil integrasi.

Adapun pada pengajuan draft ke-3 kepada Bapak Hisbullah Huda, didapatkan keterangan bahwa integrasi antara *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* dengan taksonomi Marzano sudah baik. Integrasi tersebut sudah halus dan masuk akal. Tahapan-tahapan yang diintegrasikan saling memiliki keterkaitan satu sama lain.

---

<sup>3</sup>Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 39.

## B. Pembahasan

### 1. Hasil Integrasi *Marâtib Qirâ'ah Al-Qur'an* dengan Taksonomi Marzano

*Marâtib qirâ'ah al-Qur'an* dan Taksonomi Marzano merupakan dua teori yang memiliki keterkaitan. Keduanya sama-sama mengkaji mengenai tahapan seseorang dalam belajar. Berdasarkan keterkaitan tersebut, dapat dibentuk suatu integrasi antara keduanya. Integrasi ini memadukan konsep *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* dengan taksonomi Marzano dalam satu kesatuan yang utuh. Dari integrasi tersebut, dapat dihasilkan suatu konsep baru mengenai klasifikasi tujuan pembelajaran yang lebih komprehensif dan dapat digunakan sebagai dasar perumusan tujuan pembelajaran. Secara ringkas, integrasi tersebut dapat dilihat dalam Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4  
Integrasi *Marâtib Qirâ'ah Al-Qur'an*  
dengan Taksonomi Marzano

| <i>Marâtib Qirâ'ah Al-Qur'an</i> | Taksonomi Marzano    | Hasil Integrasi  |   |
|----------------------------------|----------------------|--|---|
|                                  |                      | Tingkatan  | Definisi  |
| <i>Talaffuz</i>                  | <i>Retrieval</i>     | 1. Integrasi <i>talaffuz</i> dengan <i>retrieval</i> (Pemanggilan pengetahuan)   | Proses mengingat, mengenali, dan melaksanakan pengetahuan yang sudah diketahui secara benar.  |
| <i>Tafahhum</i>                  | <i>Comprehension</i> | 2. Integrasi <i>tafahhum</i> dengan <i>comprehension</i> (Pemahaman pengetahuan) | Proses memahami pengetahuan baru, menyimpulkan, mengidentifikasi, dan mengkategorikannya sebagai pemahaman dasar.   |
| <i>Tadabbur</i>                  | <i>Analysis</i>      | 3. Integrasi <i>tadabbur</i> dengan <i>analysis</i> (Pengkajian pengetahuan)     | Proses memikirkan makna pengetahuan secara mendalam, yang dilakukan dengan cara membandingkan, mengklasifikasikan, menyimpulkan (spesifikasi atau generalisasi), dan menganalisis kesalahan pengetahuan untuk menghasilkan pengetahuan yang baru. |

| <i>Marâtib Qirâ'ah Al-Qur'an</i> | Taksonomi Marzano            | Hasil Integrasi  |   |
|----------------------------------|------------------------------|--|---|
|                                  |                              | Tingkatan  | Definisi  |
| <i>Tafakkur</i>                  | <i>Knowledge utilization</i> | 4. Integrasi <i>tafakkur</i> dengan <i>knowledge utilization</i> (Pemanfaatan pengetahuan)         | Proses memanfaatkan pengetahuan yang sudah diketahui dan menyandingkannya dengan gejala atau fenomena alam yang ada sebagai dasar untuk penyelidikan, percobaan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan dari suatu permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan tersebut.                                   |
| <i>Takhasysu'</i>                | Sistem metakognitif          | 5. Integrasi <i>takhasysu'</i> dengan sistem metakognitif dan sistem diri (Sistem penguasaan diri) | Sistem yang melibatkan diri atau hati untuk meraih makna yang lebih dalam dari pengetahuan yang telah dimiliki, yang dilakukan dengan cara merefleksikan proses berpikir yang telah dikuasai siswa dan mengidentifikasi respon emosional, motivasi, dan pemanfaatan diri akan suatu tugas baru yang dihadapi siswa. |
|                                  | Sistem diri                  |  |   |

Tingkatan hasil integrasi tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

- a. Integrasi *talaffuz* dengan *retrieval* (Pemanggilan pengetahuan)

Dalam *marâtib qirâ'ah al-Qur'an*, *talaffuz* berarti membaca al-Qur'an sesuai dengan *lafaz* yang benar, ditunaikan, dan diperdengarkan dengan benar. Adapun *retrieval* dalam taksonomi Marzano adalah proses mengingat kembali pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya, tanpa harus memahami apa yang diketahuinya tersebut.

Kedua hal ini memiliki irisan satu sama lain, yaitu proses *talaffuz* berlangsung dengan menggunakan ingatan siswa tentang huruf hijaiyah (cara membaca dan hukum bacaannya) dalam mengenali ayat-ayat al-Qur'an yang dilafalkan, bagaimana dia harus membaca ayat-ayat tersebut

dengan tajwid yang benar. Ini sama halnya dengan pemrosesan pengetahuan yang berlangsung di level *retrieval*.

Berdasarkan irisan tersebut, dapat dibentuk suatu definisi baru untuk tingkatan ke-1 hasil integrasi, yaitu proses mengingat, mengenali, dan melaksanakan pengetahuan yang sudah diketahui secara benar. Proses ini diletakkan di tingkatan ke-1 dengan alasan bahwa hal ini merupakan proses yang paling sederhana dan memiliki tingkat kesadaran yang paling rendah dalam menjalankannya.

Dalam definisi tersebut, terlihat bahwa bagian yang diambil dari *talaffuz* yaitu “melaksanakan pengetahuan secara benar”. Membaca, ditunaikan dan diperdengarkan dalam *talaffuz* dijadikan satu proses, yaitu melaksanakan. Sedangkan bagian yang diambil dari *retrieval* yaitu “mengingat pengetahuan yang sudah diketahui”. Dalam *retrieval* ini juga diikuti proses mengenali dan melaksanakan pengetahuan yang sudah diketahui, sesuai dengan deskripsi mengenai tujuan yang hendak dicapai dalam level *retrieval*.

b. Integrasi *tafahhum* dengan *comprehension* (Pemahaman pengetahuan)

Dalam *marâtib qirâ'ah al-Qur'an*, *tafahhum* berarti memahami arti ayat-ayat al-Qur'an secara harfiyah dan kandungan maknanya. Adapun *comprehension* dalam taksonomi Marzano diartikan sebagai proses mengorganisir atau menata pengetahuan yang sudah ada, mensintesis keterwakilan (kemampuan mengumpulkan komponen yang sama guna membentuk satu pola pemikiran yang baru), langkah-langkahnya masih belum sempurna dalam memahami dasar atau konsep awal.

*Tafahhum* merupakan proses untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an secara harfiyahnya saja dan kandungan maknanya berdasarkan kitab-kitab tafsir al-Qur'an. Artinya hal ini hanya sebagai pemahaman dasar dari ayat-ayat al-Qur'an. Begitu pula dengan *comprehension*, proses ini dilakukan hanya untuk memahami dasar atau konsep awal dari suatu pengetahuan. Inilah yang menjadi irisan antara *tafahhum* dengan *comprehension*.

Berdasarkan irisan tersebut dapat dibentuk suatu definisi baru untuk tingkatan ke-2 hasil integrasi, yaitu proses memahami pengetahuan baru, menyimbolkan, mengidentifikasi, dan mengkategorikannya sebagai pemahaman dasar. Proses ini dilakukan untuk membekali pemahaman awal siswa.

Dalam definisi tersebut, terlihat bahwa bagian yang diambil dari *tafahhum* yaitu “memahami pengetahuan baru sebagai pemahaman dasar”. Memahami arti secara harfiah dalam *tafahhum* dianalogikan sebagai pemahaman dasar dari pengetahuan. Sedangkan bagian yang diambil dari *comprehension* yaitu “menyimbolkan, mengidentifikasi, dan mengkategorikan pengetahuan sebagai pemahaman dasar”.

c. Integrasi *tadabbur* dengan *analysis* (Pengkajian pengetahuan)

Dalam *marâtib qirâ'ah al-Qur'an, tadabbur* berarti berpikir dengan menggunakan seluruh kemampuan akal dan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang logis untuk mencapai pengertian yang baru, yang terkandung dalam *nash* al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, baik yang menghubungkan antara kalimat-kalimat di dalam al-Qur'an, maupun yang menghubungkan antara surat-surat di dalam al-Qur'an. Sedangkan *analysis* dalam taksonomi Marzano merupakan proses mencapai dan menguji kecocokan pengetahuan baik persamaan ataupun perbandingan, analisis hubungan ke atas dan ke bawah, pengklasifikasian, analisis kesalahan, generalisasi, spesifikasi atau untuk konsekuensi logis atau juga prinsip yang dapat dijadikan kesimpulan.

Kedua proses ini memiliki irisan satu sama lain. Proses *tadabbur* dilakukan untuk menguak habis ayat-ayat al-Qur'an, untuk memahami ayat-ayat tersebut secara mendalam. Begitu pula dengan proses *analysis*, proses ini dilakukan untuk menganalisis pengetahuan yang telah dimiliki secara keseluruhan. Kedua proses ini berusaha untuk menghasilkan berbagai wawasan dan pengetahuan baru dari pengetahuan yang sudah dimiliki.

Berdasarkan irisan tersebut dapat dibentuk suatu definisi baru untuk tingkatan ke-3 hasil integrasi, yaitu proses memikirkan makna pengetahuan secara mendalam, yang dilakukan dengan cara membandingkan, mengklasifikasikan, menyimpulkan (spesifikasi atau generalisasi), dan menganalisis kesalahan pengetahuan untuk menghasilkan pengetahuan yang baru. Proses ini akan mendorong siswa untuk melalui pengetahuan beberapa kali, mengubah, mengolah, dan menyempurnakan pengetahuan tersebut. Sehingga, siswa akan dapat merumuskan suatu kesimpulan sebagai pengetahuan yang baru atau menemukan berbagai cara menggunakan apa yang telah dia pelajari dalam berbagai situasi yang baru.

Dalam definisi tersebut, terlihat bahwa bagian yang diambil dari *tadabbur* yaitu “memikirkan makna pengetahuan secara mendalam untuk menghasilkan pengetahuan yang baru”. Proses memikirkan ini dilakukan dengan cara menganalisis *nash*/teks, menalar, melakukan induksi tematis, menganalogikan, mengaitkan, *men-ta'wil*/ menafsirkan, dan menarik kesimpulan. Sedangkan, bagian yang diambil dari *analysis* juga tidak jauh berbeda dengan berbagai proses yang ada dalam *tadabbur*, yaitu “proses membandingkan, mengklasifikasikan, menyimpulkan (spesifikasi atau generalisasi), dan menganalisis kesalahan pengetahuan untuk menghasilkan pengetahuan yang baru”.

- d. Integrasi *tafakkur* dengan *knowledge utilization* (Pemanfaatan pengetahuan)

Dalam *marâtib qirâ'ah al-Qur'an*, *tafakkur* berarti proses eksplorasi menyeluruh dengan cara bertolak dari makna ayat-ayat *qauliyyah* (teks al-Qur'an) menuju pada pembacaan dan pengkajian ayat-ayat *kauniyyah* (alam semesta) untuk menghasilkan beberapa kaidah atau pelajaran sebagai solusi dari suatu masalah. Adapun *knowledge utilization* dalam taksonomi Marzano adalah proses pemanfaatan pengetahuan yang bisa menjadi acuan atau pemecahan masalah, pengambilan keputusan, pertanyaan percobaan dan bisa menyelesaikan aplikasi yang berhubungan dengan pengetahuan.



Kedua hal ini memiliki irisan satu sama lain, yaitu proses *tafakkur* dilakukan dengan cara bertolak dari makna ayat-ayat *qauliyyah* (teks al-Qur'an) menuju pada pembacaan dan pengkajian ayat-ayat *kauniyyah* (alam semesta) untuk menghasilkan solusi dari suatu masalah. Begitu pula dengan *knowledge utilization*, yang merupakan proses pemanfaatan pengetahuan yang menjadi acuan dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa dalam kedua proses ini, siswa berusaha untuk menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan tersebut.

Berdasarkan irisan tersebut dapat dibentuk suatu definisi baru untuk tingkatan ke-4 hasil integrasi, yaitu proses memanfaatkan pengetahuan yang sudah diketahui dan menyandingkannya dengan gejala atau fenomena alam yang ada sebagai dasar untuk penyelidikan, percobaan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan dari suatu permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan tersebut. Dalam proses ini, siswa akan dituntut untuk mampu mengaitkan dan menyandingkan pengetahuan yang dimilikinya dengan gejala atau fenomena alam yang ada di masyarakat. Hal ini sebagai alasan bahwa adakalanya teori yang ada tidak sesuai dengan kenyataan atau kondisi yang dibutuhkan di dalam masyarakat. Dengan demikian diperlukan adanya kreativitas siswa yang muncul ketika menghadapi keadaan tersebut.

Dalam definisi tersebut, terlihat bahwa bagian yang diambil dari *tafakkur* yaitu “memanfaatkan pengetahuan yang sudah diketahui dan menyandingkannya dengan gejala atau fenomena alam yang ada”. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan solusi dari suatu permasalahan. Sedangkan bagian yang diambil dari *knowledge utilization* yaitu “memanfaatkan pengetahuan yang sudah diketahui sebagai dasar untuk penyelidikan, percobaan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan dari suatu permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan tersebut”.

- e. Integrasi *takhassyu'* dengan sistem metakognitif dan sistem diri (Sistem penguasaan diri)

Dalam *marâtib qirâ'ah al-Qur'an*, *takhassyu'* berarti keadaan hati yang khusyuk sebagai efek atau pengaruh yang diterima dari proses *talaffuz*, *tafahhum*, *tadabbur*, dan *tafakkur* ayat-ayat al-Qur'an. Adapun sistem metakognitif dalam taksonomi Marzano adalah proses memonitor atau mengatur berbagai tujuan dari ilmu pengetahuan yang sudah dipahami dengan baik dan menjaga tingkat pencapaian dari tujuan-tujuan tersebut. Sedangkan, sistem diri merupakan proses mengidentifikasi respon emosional, memeriksa persepsi dan motivasi diri sendiri, menguji kemanfaatan diri, memutuskan apakah melanjutkan kebiasaan yang dijalankan saat ini atau masuk untuk merefleksikan ke dalam aktivitas baru.

Ketiga hal ini memiliki irisan satu sama lain, yaitu dilibatkannya hati, diri, atau sisi afektif siswa dalam menjalankan ketiga hal tersebut. *Takhassyu'* merupakan proses meraih makna yang lebih dalam dari pengetahuan yang telah diolah pada tingkatan-tingkatan sebelumnya dengan menggunakan hati yang khusyuk. Begitu pula dengan sistem metakognitif dan sistem diri. Dalam kedua sistem ini, siswa telah melibatkan sisi afektifnya dalam menjalani proses pembelajaran, sehingga dia mampu merefleksikan proses pembelajaran yang telah dikuasainya dan mampu mengenali serta mengembangkan dirinya.<sup>4</sup>

Selain itu, al-Ghazali juga menyatakan bahwa khusyuk meliputi enam hal, yaitu kehadiran hati (*hudhurul qalb*), mengerti antara yang dibaca dan yang diperbuat (*tafahhum*), mengagungkan Allah SWT (*ta'zim*), merasa gentar terhadap Allah SWT (*haibah*), merasa penuh harap kepada Allah SWT (*raja'*), dan merasa malu terhadap-Nya (*haya'*).<sup>5</sup> Salah satu bagian dari khusyuk, yaitu "*tafahhum*" yang dapat diartikan

---

<sup>4</sup>Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 39.

<sup>5</sup>Suriyanti, Skripsi Sarjana: "Dampak Kekhusyuan Shalat Fardlu Terhadap Ketenangan Jiwa Keluarga Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal", (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), 16–18.

sadar atau mengerti, memiliki keterkaitan dengan makna dari metakognitif. Metakognitif dapat diartikan sebagai kesadaran akan proses berpikir. Dalam hal ini, sistem metakognitif bertugas untuk memantau proses berpikir yang dilakukan siswa agar dapat berjalan dengan tepat.

Adapun bagian khusyuk yang lain, yaitu “*hudhurul qalb*” yang berarti kehadiran hati atau diri, memiliki keterkaitan dengan sistem diri. Keterkaitan ini terlihat jelas dalam sistem diri, bahwa sistem tersebut juga melibatkan diri dalam menguasai pengetahuan dan proses berpikir yang telah dimiliki siswa. “*Raja*” atau merasa penuh harap kepada Allah SWT, juga dapat dikaitkan dengan sistem diri. Rasa penuh harap tersebut berkaitan dengan motivasi diri yang diatur dalam sistem diri. Keterkaitan-keterkaitan ini semakin memperkuat integrasi antara *takhassyu'* dengan sistem metakognitif dan sistem diri.

Berdasarkan irisan tersebut dapat dibentuk suatu definisi baru untuk tingkatan ke-5 hasil integrasi, yaitu sistem yang melibatkan diri atau hati untuk meraih makna yang lebih dalam dari pengetahuan yang telah dimiliki, yang dilakukan dengan cara merefleksikan proses berpikir yang telah dikuasai siswa dan mengidentifikasi respon emosional, motivasi, dan kemanfaatan diri akan suatu tugas baru yang dihadapi siswa. Sistem ini merupakan tahapan memaknai dengan hati segala sesuatu yang telah didapatkan dan dijalankan pada tingkatan-tingkatan sebelumnya.

Dalam definisi tersebut, terlihat bahwa bagian yang diambil dari *takhassyu'* yaitu “sistem yang melibatkan hati untuk meraih makna yang lebih dalam dari pengetahuan yang telah dimiliki”. Hal ini jelas adanya, karena *takhassyu'* sendiri merupakan proses yang dijalankan setelah proses *talaffuz, tafahhum, tadabbur, dan tafakkur* ayat-ayat al-Qur'an. Bagian yang diambil dari sistem metakognitif yaitu “sistem yang melibatkan diri, yaitu merefleksikan proses berpikir yang telah dikuasai siswa”. Hal ini merujuk pada kemampuan menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu tugas dan menjaga tingkat ketercapaian tujuan tersebut. Adapun bagian yang diambil dari sistem diri yaitu “sistem yang melibatkan diri, yaitu mengidentifikasi respon emosional,

motivasi, dan kemanfaatan diri akan suatu tugas baru yang dihadapi siswa”.

2. Indikasi Ketercapaian Pembelajaran pada Setiap Tingkatan Hasil Integrasi *Marâtib Qirâ'ah Al-Qur'an* dengan Taksonomi Marzano

a. Indikasi tingkatan ke-1 (Integrasi *talaffuz* dengan *retrieval*)

Integrasi antara *talaffuz* dengan *retrieval* ini merupakan proses berpikir yang paling rendah dalam pembelajaran yang ditempuh siswa. Ketika siswa menghadapi suatu tugas dalam proses pembelajaran, dia hanya dituntut untuk mampu mengingat, mengenali, atau melaksanakan pengetahuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Proses mengingat yang dilakukan oleh siswa adalah proses memproduksi kembali informasi yang diperlukan siswa yang terdapat dalam ingatannya, baik berupa fakta-fakta, prinsip, atau konsep tertentu. Sebelumnya, informasi ini merupakan pengetahuan yang didapatkan siswa melalui membaca, pembelajaran yang disampaikan oleh guru, berpikir, praktik, dan sebagainya. Informasi ini kemudian masuk dan disimpan dalam ingatan siswa. Ketika menghadapi tugas, maka dalam proses ini siswa akan mengingat, menyebutkan, mengucapkan, melafalkan (sebuah nama, kata, atau istilah), mengungkapkan, memberi contoh, mendaftar, melabeli, dan menggambarkan (siapa, apa, di mana, kapan) berdasarkan informasi yang telah disimpan tersebut.

Adapun proses mengenali merupakan proses mengidentifikasi dengan cermat pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan fakta-fakta atau langkah-langkah dalam pengetahuan. Dalam proses ini, siswa akan mengenali, memilih dan mengidentifikasi dari daftar, serta menentukan kebenaran suatu pernyataan.

Proses berikutnya yaitu proses melaksanakan pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan suatu pengetahuan yang berupa langkah-langkah atau prosedur. Dalam proses ini, siswa akan mempraktikkan, mendemonstrasikan, menunjukkan, melengkapi, dan membuat bagan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

Ketiga proses ini diharapkan dapat dilakukan dengan tepat dan benar. Ini disebabkan agar pengetahuan yang dipanggil kembali oleh siswa sesuai dengan pengetahuan yang sebenarnya. Hal ini menjadi sangat penting karena sebagai tahap pertama dalam memproses pengetahuan dasar yang dimiliki siswa dan akan menjadi pondasi awal bagi pengetahuan siswa untuk kemudian diolah lagi dalam tingkatan-tingkatan berikutnya. Maka dari itu, perlu adanya seorang guru yang mendampingi siswa dalam proses berpikir tingkat pertama ini. Peran guru yaitu untuk melihat proses berpikir yang dilakukan oleh siswa, sehingga guru bisa mengingatkan siswa ketika pengetahuan yang dipanggil tersebut tidak sesuai.

b. Indikasi tingkatan ke-2 (Integrasi *tafahhum* dengan *comprehension*)

Integrasi antara *tafahhum* dengan *comprehension* ini merupakan proses berpikir tingkatan ke-2 dalam pembelajaran yang ditempuh siswa. Ketika siswa menghadapi suatu tugas atau permasalahan dalam proses pembelajaran, dia dituntut untuk mampu memahami pengetahuan, menyimbolkannya dalam bentuk grafik, diagram, simbol, atau bagan, mengidentifikasi elemen-elemen penting dari pengetahuan, dan menempatkan elemen-elemen penting tersebut dalam kategori yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Salah satu proses yang ditempuh dalam tingkatan ke-2 ini yaitu memahami. Proses ini dilakukan untuk mengerti dan memahami fakta-fakta atau konsep-konsep secara sederhana, hanya sebagai pemahaman dasar siswa. Siswa hanya berusaha untuk mengetahui maksud dari suatu pengetahuan sesuai dengan yang dia dapatkan dari guru, buku ajar, atau media lain. Dalam proses ini, siswa akan dapat mendeskripsikan, menjelaskan, dan menerangkan makna dari fakta-fakta atau konsep-konsep tertentu dalam pengetahuan.

Proses berikutnya yaitu menyimbolkan pengetahuan. Dalam hal ini, siswa akan menggambarkan aspek-aspek penting dari pengetahuan dalam bentuk grafik, diagram, simbol, atau bagan. Indikasi dari proses ini yaitu siswa

mampu melambangkan, melukiskan, merepresentasikan, mengilustrasikan, menggambarkan, memvisualisasikan, membuat grafik, membuat diagram, dan membuat model dari pengetahuan yang dimilikinya.

Adapun proses lainnya yaitu mengidentifikasi pengetahuan. Dalam proses ini, siswa akan mengidentifikasi elemen-elemen pengetahuan yang penting untuk diingat. Selain itu, siswa juga akan menghilangkan semua hal yang tidak penting dan signifikan. Ketika menghadapi tugas, maka siswa akan mendeskripsikan bagian inti, mendeskripsikan bagaimana atau mengapa, dan memparafrase (menguraikan kembali suatu fakta atau konsep dalam bentuk lain untuk menjelaskan maknanya) pengetahuan yang dimilikinya.

Selain mengidentifikasi pengetahuan, siswa juga dituntut untuk mampu menempatkan pengetahuan tersebut ke dalam berbagai kategori yang sesuai. Hal ini melibatkan pengetahuan lama dan pengetahuan baru yang dimiliki siswa. Siswa akan berusaha mengintegrasikan pengetahuan yang baru dimiliki dengan pengetahuan lamanya. Dalam proses berpikir ini, siswa akan membuat hubungan antara, mendeskripsikan hubungan antara, dan merangkum pengetahuan yang dimilikinya.

c. Indikasi tingkatan ke-3 (Integrasi *tadabbur* dengan *analysis*)

Integrasi antara *tadabbur* dengan *analysis* ini merupakan proses berpikir tingkatan ke-3 dalam pembelajaran yang ditempuh siswa. Dalam tingkatan ke-3 ini, siswa dituntut untuk mampu membandingkan, mengklasifikasikan, menganalisis kesalahan, dan menyimpulkan pengetahuan, baik spesifikasi maupun generalisasi, untuk menghasilkan pengetahuan yang baru.

Proses membandingkan dalam tingkatan ke-3 ini adalah proses mengidentifikasi keterkaitan antara pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lain, baik persamaan ataupun perbedaannya. Hal ini dilakukan untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan baru yang dihadapi oleh siswa. Dalam proses ini, siswa akan mengaitkan, membandingkan, membedakan, mengontraskan, menganalogikan atau mengiaskan dengan pengetahuan

tertentu, menyortir, dan mengkategorikan berbagai pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Adapun mengklasifikasikan merupakan proses mengidentifikasi kategori *superordinate* dan *subordinate* pengetahuan. Dalam hal ini, siswa akan menganalisis hubungan ke atas dan ke bawah berbagai pengetahuan yang telah dikategorikan, dari yang paling penting hingga yang kurang penting, untuk menghasilkan kategori yang lebih bermakna. Proses ini menuntut siswa untuk dapat mengidentifikasi jenis-jenis pengetahuan yang berbeda, mengklasifikasikan, mengatur, dan menyusun pengetahuan tersebut, serta mengidentifikasi kategori yang lebih luas.

Proses berikutnya yaitu menyimpulkan pengetahuan. Proses ini menuntut siswa untuk dapat membuat suatu ketetapan dari suatu permasalahan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, baik dengan cara penalaran induktif (generalisasi) ataupun penalaran deduktif (spesifikasi).

Dalam hal penalaran induktif, siswa dituntut untuk mampu membentuk suatu gagasan atau simpulan umum/generalisasi baru dari pengetahuan yang telah diketahui atau diobservasi. Indikasi untuk proses ini yaitu siswa dapat membuat suatu aturan, generalisasi, atau prinsip tertentu; melakukan induksi; dan menarik kesimpulan dari beberapa informasi tertentu.

Sedangkan dalam hal penalaran deduktif, siswa dituntut untuk mampu menghasilkan penerapan atau aplikasi baru dari ketentuan umum atau prinsip yang diketahui. Dalam hal ini, siswa akan membuat dan mempertahankan suatu prediksi dari permasalahan tertentu. Indikasi untuk proses ini yaitu siswa dapat menafsirkan atau menta'wil (menginterpretasi makna tersirat) suatu permasalahan; mengembangkan dan mempertahankan argumen; serta menarik kesimpulan, memprediksi atau memutuskan sesuatu yang akan terjadi.

Proses yang terakhir yaitu menganalisis kesalahan. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan yang logis atau faktual dalam pengetahuan. Dalam proses ini, siswa akan mengidentifikasi suatu masalah, persoalan, kesalahpahaman; menganalisis dan mendiagnosis suatu

kesalahan dalam topik tertentu; menilai, mengkritik, dan memperbaikinya untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang logis dan akurat.

d. Indikasi tingkatan ke-4 (Integrasi *tafakkur* dengan *knowledge utilization*)

Integrasi antara *tafakkur* dengan *knowledge utilization* ini merupakan proses berpikir tingkatan ke-4 dalam pembelajaran yang ditempuh siswa. Dalam tingkatan ini, siswa dituntut untuk mampu melakukan penyelidikan, percobaan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan dari suatu permasalahan dengan cara memanfaatkan pengetahuan yang sudah diketahui dan menyandingkannya dengan gejala atau fenomena alam yang ada.

Salah satu proses yang ditempuh siswa dalam tingkatan ke-4 ini yaitu melakukan penyelidikan. Dalam proses ini, siswa dituntut untuk mampu menghasilkan suatu hipotesis dan mengujinya dengan menggunakan pernyataan tegas dan pendapat dari orang lain. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi bagian pengetahuan yang kontroversi, masih meragukan, dan belum diketahui secara pasti oleh siswa. Indikasi untuk proses ini yaitu siswa mampu menginvestigasi mengapa dan bagaimana suatu hal dapat terjadi, meneliti ciri-ciri dari sesuatu yang telah didefinisikan, dan menyelidiki apakah yang akan terjadi jika diberi perlakuan atau kondisi tertentu.

Selain melakukan penyelidikan, siswa juga dituntut untuk mampu melakukan percobaan. Perbedaan inti dari kedua hal ini, penyelidikan dengan percobaan, yaitu alat uji hipotesis yang digunakan. Percobaan menggunakan eksperimen dan pengumpulan data dalam menguji hipotesis yang diajukan. Dalam proses ini, siswa akan menghasilkan dan menguji hipotesis, menguji ide yang dihasilkan, memprediksi apa yang akan terjadi, dan menentukan penjelasan dari teori tertentu.

Proses berikutnya yaitu memecahkan masalah. Proses ini dilakukan untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan, disertai dengan hambatan-hambatan yang melingkupinya. Dalam hal ini, siswa akan mengidentifikasi hambatan-



hambatan untuk memenuhi tujuan, kemudian menyeleksi dan mengevaluasi berbagai alternatif yang ada. Indikasi untuk proses ini yaitu siswa mampu menyelesaikan dan mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan, menemukan suatu strategi untuk memecahkan permasalahan, atau mengembangkan cara untuk mencapai tujuan dengan kondisi tertentu.

Adapun proses terakhir yaitu mengambil keputusan. Proses ini dilakukan untuk memilih di antara dua atau lebih alternatif yang ada. Dalam proses ini, siswa akan dapat mengambil keputusan, mempertimbangkan dan memilih cara terbaik untuk mencapai tujuan dari beberapa pilihan yang ada.

- e. Indikasi tingkatan ke-5 (Integrasi *takhassyu* dengan sistem metakognitif dan sistem diri)

Integrasi antara *takhassyu* dengan sistem metakognitif dan sistem diri ini menduduki tingkatan ke-5 atau terakhir dalam proses pembelajaran yang ditempuh siswa. Sistem ini bukanlah suatu proses yang memiliki indikasi secara langsung. Sistem ini hanya mendukung terlaksananya proses berpikir dan berada di dalam diri atau hati seseorang. Tanda untuk keberhasilan sistem ini yaitu keberhasilan yang diraih pula dalam proses berpikir pada tingkatan-tingkatan yang lain.

Dijelaskan dalam sistem ini, bahwa siswa akan dapat memperdalam pengetahuan yang telah dimilikinya dari proses berpikir pada tingkatan-tingkatan sebelumnya. Hal ini memang benar adanya, yaitu kedalaman pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui proses-proses yang ada dalam sistem ini. Proses-proses tersebut antara lain merefleksikan proses berpikir yang telah dikuasai siswa dan mengidentifikasi respon emosional, motivasi, dan kemanfaatan diri akan suatu tugas baru yang dihadapi siswa. Kedua proses ini merupakan inti dari kerja sistem penguasaan diri.

Dalam proses awal, siswa akan merefleksikan proses berpikir yang telah dikuasainya pada tingkatan-tingkatan sebelumnya. Dalam proses ini, siswa akan mampu mengidentifikasi mana saja pengetahuan dan kemampuan berpikir yang telah dikuasainya dan yang belum dikuasainya.

Hal ini kemudian dapat menjadikan siswa mampu menentukan dengan baik tujuan yang hendak dicapai dalam setiap tugas yang dihadapinya, dan menjaga tingkat ketercapaiannya. Proses ini juga meliputi penentuan jenis pengetahuan dan proses berpikir yang tepat dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Namun pada kondisi tertentu, seringkali siswa mengalami kebingungan dalam menentukan kedua hal di atas, karena kurangnya konsentrasi dan kekhushyuan dalam belajar. Dalam hal inilah hati yang khushyuk dan konsentrasi yang tinggi memiliki peran yang sangat penting.

Siswa yang hatinya selalu khushyuk akan mudah untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu, ketika khushyuk di hati terwujud, hal ini akan dapat memberikan pengaruh pada anggota tubuh yang lain, sehingga gerak dan sikap tubuh dapat serasi dengan yang dipikirkan dan yang dihayati. Siswa akan dapat mengerti apa yang dipikirkan dan harus dilakukan. Dia dapat mengerti proses berpikir apa yang harus dilakukan dan jenis pengetahuan apa yang harus digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu.

Dalam proses berikutnya, siswa akan mengidentifikasi respon emosional, motivasi, dan kemanfaatan diri siswa akan suatu tugas baru berdasarkan kemampuan berpikir dan pengetahuan yang dikuasainya. Hal ini untuk memutuskan keterlibatan diri siswa dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Tentunya dengan bekal pengetahuan yang lebih dan kemampuan berpikir yang baik, siswa akan selalu termotivasi untuk terlibat dalam tugas tersebut. Hal ini dikarenakan mereka merasa percaya diri dan mampu mengatasi tugas yang akan dihadapi jika memiliki bekal pengetahuan yang banyak dan kemampuan berpikir yang baik.

Proses ini melibatkan hati atau jiwa dalam mengetahui dan merasakan kemampuan yang telah dimiliki diri. Dengan hati yang khushyuk, siswa akan mampu memahami dengan baik makna dari setiap pengetahuan yang telah dimilikinya dan mampu menjalankan dengan baik kemampuan berpikir yang telah dikuasainya. Kemudian dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa untuk mau terlibat dalam

tugas baru. Melalui proses inilah, siswa akan dapat terus mendalami pengetahuan yang dimilikinya, secara mandiri dan berkelanjutan.

Berdasarkan indikasi ketercapaian pembelajaran pada setiap tingkatan hasil integrasi *marâtib qirâ'ah al-qur'an* dengan taksonomi Marzano yang telah dijabarkan dalam poin-poin di atas, dapat dirumuskan suatu tujuan pembelajaran untuk setiap tingkatannya. Namun, yang perlu diingat untuk tingkatan ke-5, yaitu integrasi antara *takhassyu'* dengan sistem metakognitif dan sistem diri, tidak memiliki indikasi secara langsung. Hal ini dikarenakan sistem ini hanya mendukung terlaksananya proses berpikir dan berada di dalam hati atau diri seseorang. Dengan demikian, untuk tingkatan ke-5 ini tidak dapat dirumuskan suatu tujuan pembelajaran.

Berikut beberapa contoh penerapan hasil integrasi *marâtib qirâ'ah al-qur'an* dengan taksonomi Marzano untuk tingkatan ke-1 hingga tingkatan ke-4 dalam merumuskan tujuan pembelajaran Matematika beserta instrumennya pada materi pecahan kelas VII SMP.

Tabel 4.5  
Penerapan Hasil Integrasi *Marâtib Qirâ'ah Al-Qur'an*  
dengan Taksonomi Marzano dalam Merumuskan  
Tujuan Pembelajaran Matematika beserta Instrumennya

| Tujuan Pembelajaran   | Instrumen  |
|---|--|
| <b>Tingkatan ke-1: Integrasi <i>Talaffuz</i> dengan <i>Retrieval</i></b>  |  |
| 1. Diberikan suatu bilangan pecahan, siswa dapat mengidentifikasi bagian-bagian dari bilangan pecahan tersebut. | 1. Dalam bilangan pecahan $\frac{2}{5}$ , manakah yang sebagai penyebut? |
| 2. Siswa dapat menghitung hasil perkalian sebarang bilangan pecahan dengan bilangan bulat.                      | 2. Berapakah hasil dari $18 \times \frac{1}{9}$ ?                        |
| <b>Tingkatan ke-2: Integrasi <i>Tafahhum</i> dengan <i>Comprehension</i></b>                                    |  |
| 1. Siswa dapat menjelaskan pengertian bilangan pecahan dengan bahasa sendiri.                                   | 1. Jelaskan pengertian dari bilangan pecahan dengan bahasa sendiri!      |

| Tujuan Pembelajaran   | Instrumen  |
|---|--|
| 2. Siswa dapat mengilustrasikan unsur-unsur permasalahan dalam bentuk gambar.   | 2. Ahmad mengikuti balapan sepeda. Pada saat balapan, jalan sangat licin. Setelah mengayuh sepedanya sejauh $\frac{2}{3}$ dari lintasan, Ahmad terjatuh. Kemudian dia melanjutkan balapan kembali. Tetapi setelah menempuh seperempat dari lintasan, dia terjatuh lagi dan tidak dapat melanjutkan balapan karena sepedanya rusak berat. Coba gambarkan lintasan balapan Ahmad sesuai dengan situasi tersebut?   |
| <b>Tingkatan ke-3: Integrasi <i>Tababbur</i> dengan <i>Analysis</i></b>   |  |
| 1. Siswa dapat menjelaskan alasan kenapa $\frac{a}{b} \div \frac{c}{d}$ sama dengan $\frac{a}{b} \times \frac{d}{c}$ , dimana a, b, c, dan d merupakan bilangan asli. | 1. Jelaskan alasan kenapa pembagian dari $\frac{2}{3} \div \frac{11}{12}$ dapat ditulis sebagai $\frac{2}{3} \times \frac{12}{11}$ !   |
| 2. Diberikan beberapa bilangan desimal, siswa dapat mengidentifikasi bilangan-bilangan tersebut yang dapat diubah ke dalam bentuk pecahan.                            | 2. Manakah di antara bilangan berikut yang dapat diubah ke dalam bentuk pecahan?<br>a. 3,141592 ...                      c. 2,1232323 ...<br>b. 0,717273 ...                      d. 1,987189 ...  |
| <b>Tingkatan ke-4: Integrasi <i>Tafakkur</i> dengan <i>Knowledge Utilization</i></b>  |  |
| 1. Siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pecahan dan hukum sewa-menyewa dalam kehidupan nyata.   | 1. Harits telah melakukan akad ijarah (sewa-menyewa) mobil Avanza untuk mudik lebaran dengan kesepakatan harga Rp 5.850.000 dalam waktu 1 bulan. Setelah dipakai 10 hari, ternyata mobil itu rusak dan Harits memutuskan untuk membatalkan akad tersebut. Jika harga umum dalam waktu 10 hari (masa setelah menggunakan mobil) senilai Rp 2.500.000, dan harga umum dalam waktu 20 hari (masa sebelum menggunakan mobil) senilai Rp 4.000.000, maka berapakah uang sewa yang harus dibayarkan Harits untuk sewa mobil selama 10 hari tersebut? |
| 2. Siswa dapat mengembangkan suatu strategi untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pecahan dan hukum mawaris.   | 2. Alkisah ada seorang ayah yang meninggal dunia dan meninggalkan 3 orang anak. Dia menulis wasiat agar warisannya yang berupa kambing dibagi dengan pembagian sebagai berikut:  |

| Tujuan Pembelajaran | Instrumen   |
|---------------------|---|
|                     | <ul style="list-style-type: none"><li>- Anak pertama mendapat setengah bagian (<math>\frac{1}{2}</math>),</li><li>- Anak kedua mendapat <math>\frac{1}{3}</math> bagian, dan</li><li>- Anak bungsu mendapat <math>\frac{1}{9}</math> bagian.</li></ul> <p>Nah, kemudian permasalahan muncul karena jumlah kambingnya adalah 17 ekor. Dengan matematika sederhana, maka anak sulung harusnya mendapat <math>8\frac{1}{2}</math> ekor, anak kedua mendapat <math>5\frac{2}{3}</math> ekor, dan anak bungsu akan mendapat <math>1\frac{8}{9}</math> ekor kambing. Akan tetapi, mereka mau kambingnya hidup-hidup. Jika mereka membaginya seperti itu, maka akan ada beberapa kambing yang harus disembelih. Lalu bagaimana cara membaginya? Apakah Kamu bisa membantu?</p> |